

STRATEGI MANAJEMEN NYERI BERKORELASI DENGAN INTENSITAS NYERI PADA PASIEN POST OPERASI FRAKTUR EKTREMITAS BAWAH

Lathifah Hanum¹, Nurhayati Nurhayati^{2*}, Ritawati Ritawati³, Nadilla Aprilya Saphira⁴
¹⁻⁴Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Aceh

*Corresponding author:
nyakti45@gmail.com

ABSTRACT

Surgery can cause very severe pain in patients due to surgical incisions. To treat pain in fracture patients, effective pain management is needed. The pain management provided must be able to meet the patient's needs, one of which is the need for comfort. namely pharmacology and non-pharmacology. This study aims to identify the relationship between pain intensity and pain management strategies in post lower extremity fracture patients. This research is quantitative analytic in nature with a cross sectional approach. The sampling technique used purposive sampling with a total sample of 43 postoperative lower extremity fracture respondents. The instrument in this study used a pain scale for pain intensity, while the pain management strategy used the American pain society patient outcome questionnaire revised, with interview collection techniques. The results of the study showed that there was a relationship between pain intensity and pain management strategies in postoperative lower extremity fracture patients. 15 people (60.0%) experienced severe pain with good pain management strategies, 10 people (40.0%) had severe pain with sufficient pain management strategies, while 17 people had moderate pain with good pain management strategies (94.4%), and moderate pain with sufficient pain management strategies in 1 person (5.6%). This is based on the results of the calculation of the chi-square statistical test obtained $P\text{value} = 0.014 < \alpha = 0.05$. There is a relationship between pain intensity felt by patients with pain management strategies in postoperative lower extremity fracture patients at Meuraxa Hospital Banda Aceh.

Keyword: Pain Intensity, Pain Management Strategy, Post Operative Patient

ABSTRAK

Tindakan pembedahan dapat menimbulkan nyeri yang sangat hebat terhadap pasien akibat insisi pembedahan, untuk mengatasi nyeri pada pasien fraktur dibutuhkan manajemen nyeri efektif, manajemen nyeri yang diberikan harus dapat memenuhi kebutuhan pasien salah satunya yaitu kebutuhan rasa nyaman, secara garis besar ada dua manajemen untuk mengatasi nyeri yaitu farmakologi dan non farmakologi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan antara intensitas nyeri dengan strategi manajemen nyeri pada pasien post fraktur ekstremitas bawah di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampling yaitu purposive sampling dengan kumulatif sampel 43 responden post

operasi fraktur ekstremitas bawah.. Instrument pada penelitian ini menggunakan skala nyeri untuk intensitas nyeri, sedangkan strategi manajemen nyeri menggunakan American pain society patient outcome questionnaire revised, dengan teknik pengumpulan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara intensitas nyeri dengan strategi manajemen nyeri pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah. dari 43 responden yang mengalami nyeri berat dengan strategi manajemen nyeri baik sebanyak 15 orang (60,0%), nyeri berat dengan strategi manajemen nyeri cukup sebanyak 10 orang (40,0%), sedangkan nyeri sedang dengan strategi manajemen nyeri baik sebanyak 17 orang (94,4%), dan nyeri sedang dengan strategi manajemen nyeri cukup sebanyak 1 orang (5,6%). Hal ini berdasarkan hasil perhitungan uji statistic chi-square didapatkan $Pvalue = 0,014 < \alpha = 0,05$. Kesimpulan dari penelitian yaitu adanya hubungan antara intensitas nyeri yang dirasakan pasien dengan strategi manajemen nyeri pada pasien fraktur ekstremitas bawah pasca operasi di RS Meuraxa Banda Aceh.

Kata Kunci: *Intensitas Nyeri, Strategi Manajemen Nyeri, Pasien Pasca Operasi*

PENDAHULUAN

Fraktur merupakan terputusnya kontinuitas atau retak jaringan yang disebabkan trauma kecelakaan lalu lintas, kecelakaan kerja yang ditentukan oleh luas dan jenis trauma. Sehingga dapat mengalami penurunan fungsi fisik yang dapat mengancam potensial dan jaringan otot pada integritas. Rusaknya integritastulang menyebabkan nyeri, trauma, kaku sendi, dan gangguan muskuloskeletal (Nanda International, 2015).

Fraktur dibagian ekstremitas atas dan bawah dapat menyebabkan perubahan pemenuhan aktivitas. Perubahan yang sering timbul adalah terbatasnya aktivitas, karena rasa nyeri akibat bersentuhan saraf motorik dan sensorik. (Smeltzer & Bare 2013). Fraktur disebabkan oleh trauma tunggal yang berlebihan dan secara tiba-tiba seperti benturan, dan penarikan. Dan dapat merusak jaringan lunak (Zairi dkk,2012).

Menurut world health organization (2013). Kurang lebih terdapat 1 juta kasus fraktur didunia,. Dari sekian banyak kasus fraktur di Indonesia di akibatkanoleh kecelakaan, kasus kecelakaan di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 terdapat 46,2% kasus fraktur akibat kecelakaan, dan Pada tahun 2013 mengalami peningkatan kasus fraktur ekstremitas bawah yaitu menjadi 65,2%.

Dari kasus fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan, mengalami fraktur femur sebanyak 14.027 orang, fraktur cruris,3.775 orang ,fraktur tibia 970 orang, dan 336 orang mengalami fraktur fibula. (Fadliyah, 2014). Menurut Riskesdas (2018), bagian tubuh yang terkena cedera terbanyak ialah ekstremitas bagian bawah yaitu 67%, sedangkan ekstremitas bagian atas 32%, cedera kepala 11,9%, cedera punggung 6,5%, cedera dada 2,6%, dan cedera perut 2,2%.

Berdasarkan data awal yang diperoleh di RSUD Meuraxa banda aceh, didapatkan jumlah pasien tahun 2021 tercatat kejadian fraktur sebanyak 450 pasien dan fraktur ekstremitas bawah sebanyak 228 pasien. Berdasarkan jumlah kejadian yang meningkat pada pasien trauma, kasus nyeri fraktur, telah menjadi perhatian masyarakat,oleh karena itu studi pada populasi ini sangat penting. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan intensitas nyeri dengan strategi manajemen nyeri pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah di RSUD Meuraxa Banda Aceh.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Hubungan intensitas nyeri dengan strategi manajemen nyeri pada pasien post operasi fraktur ektremitas bawah di RSUD Meuraxa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Hubungan intensitas nyeri dengan strategi manajemen nyeri pada pasien post operasi fraktur ektremitas bawah di RSUD Meuraxa.

METODE

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah survei analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali, melihat, hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mengetahui sejauh mana hubungan variabel independen dan variabel dependen dengan cara pengumpulan data sekaligus yang dilakukan dalam suatu waktu (Notoadmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien *post* operasi fraktur ekremitas bawah di RSUD Meuraxa Banda aceh yang berjumlah 228 pasien. Untuk menentukan jumlah sampel minimal yang diperlukan peneliti menggunakan rumus Lemeshow (1997). Pengambilan sampel menggunakan metode *Non Probability Sampling* dengan menggunakan teknik *puposive sampling*. Adapun kriteria inklusi yaitu pasien yang menjalani operasi fraktur ektremitas bawah, pasien yang dirawat di RSUD Meuraxa Banda Aceh dan bersedia menjadi responden, sedang kriteria eksklusi yaitu pasien yang mengalami penurunan kesadaran, pasien yang sulit berbicara, dan pasien yang tidak kooperatif. Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap Albayyan RSUD Meuraxa Banda Aceh.

Instumen pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan meliputi 3 bagian yaitu bagian A kuesioner data Demografi, bagian B kuesioner Nyeri *Numerical Rating Scale* (NRS) dimana klien menilai nyeri dengan menggunakan skala nyeri 0-10, dan bagian C adalah kuesioner *American pain society patient outcome questionnaire revised* (APSPQOR) memiliki 15 pertanyaan . Untuk Pengumpulan data primer dan skunder dilakukan pada tahap persiapan dan pengumpulan data. Pengolahan data berawal dari *editing, koding, tabulating*, dan *entri data*. Data penelitian ini dianalisa secara univariat dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi, sedangkan untuk analisis bivariat dengan uji *Chi Square*.

HASIL

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif dan tabel yang meliputi gambaran karakteristik responden, gambaran jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan utama yang diajukan. Penulis memaparkan fokus dari penelitian ini yaitu hubungan intensitas nyeri dengan strategi manajemen nyeri pada pasien post operasi fraktur ektremitas bawah di RSUD Meuraxa Banda Aceh.

1. Analisis Univariat

A. Data Demografi

Analisis karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari karakteristik umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Distribusi frekuensi karakteristik responden post operasi fraktur ekstremitas bawah di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase
1. Umur		
17-25 Tahun	12	27,9
26-35 Tahun	14	32,6
36-45 Tahun	8	18,6
46-55 Tahun	4	9,3
56-65 Tahun	5	11,6
Total	43	100
2. Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	39,5
Perempuan	26	60,5
Total	43	100
3. Pendidikan		
Pendidikan Dasar	12	27,9
Pendidikan menengah	22	51,2
Pendidikan tinggi	9	20,9
Total	43	100
4. Pekerjaan		
IRT	12	27,9
PNS	2	4,7
Wiraswasta	7	16,3
Buruh	1	2,3
Lain-lain	21	48,8
Total	43	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas usia responden berada pada rentang usia 26-35 tahun sebanyak 14 responden (32,6%). Dominan berjenis kelamin perempuan yaitu 26 responden (60,5%). Tingkat pendidikan responden mayoritas berada pada Pendidikan Menengah sebanyak 22 responden (51,2%). Untuk Pekerjaan diketahui mayoritas berada pada kategori lain-lain sebanyak 21 responden (48,8%).

B. Intensitas Nyeri dan Strategi Manajemen Nyeri

Data Khusus merupakan karakteristik Responden yang diamati seperti tabel berikut :

Tabel 2
 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Intensitas Nyeri dan strategi manajemen nyeri pada pasien *Post* Operasi Fraktur Ektremitas bawah di Ruang Al-Bayyan Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh

NO	Intensitas nyeri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Nyeri sedang	18	41,9
2	Nyeri Berat	25	58,1
Total		43	100
Strategi Management Nyeri			
1	Baik	32	74,4
2	Cukup	11	25,5
Total		43	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui Intensitasnyeri responden berada pada kategori nyeri berat yaitu 25 responden (58,1%), sedangkan pada strategi manajemen nyeri mayoritas berada pada kategori baik berjumlah 32 responden (74,4%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 3
 Hubungan intensitas nyeri dengan manajemen nyeri pada pasien *Post* Operasi Fraktur Ektremitas Bawah Di Ruang Al-Bayyan Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh

Intensitas nyeri	Strategi manajemen nyeri			P-Value
	Baik	Cukup	Total	
Nyeri sedang	17 (94,4%)	1 (5,6%)	18 (100%)	0,014*
Nyeri berat	15 (60,0%)	10 (40,0%)	25 (100%)	
Total	32 (74,4%)	11 (25,6%)	43 (100%)	

*Chi Square test

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas pasien *post* operasi fraktur ektremitas bawah di RSUD Meuraxa, dari 18 orang responden mengalami nyeri sedang dan sebagian besar atau 17 orang (94,4%) melaksanakan strategi manajemen nyeri dengan baik, sedangkan dari 25 responden yang mengalami nyeri berat sebagian besar atau 15 orang (60,0%) melaksanakan strategi manajemen nyeri dengan baik. Hasil uji statistik menunjukkan *P.value* = 0,014 < ,0,05 yang bermakna ada hubungan signifikan antara intensitas nyeri dengan strategi manajemen nyeri pada pasien *post* operasi fraktur ektremitas bawah di RSUD Meuraxa Banda Aceh.

PEMBAHASAN

Pada tabel 3 terlihat bahwa hasil penelitian dari 43 responden yang menunjukkan bahwa pasien yang memiliki strategi manajemen nyeri yang baik yaitu sebanyak 32 responden (74,4%) diantaranya terdapat pasien dengan nyeri berat 15 orang (60,0%) dan nyeri sedang 17 orang (94,4%), yang memiliki strategi manajemen nyeri yang cukup sebanyak 11 orang (25,6%), diantaranya terdapat pasien dengan nyeri berat 10 orang (40,0%) dan nyeri sedang 1 orang (5,6%).

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p\text{value} = 0,014 < \alpha 0,05$, maka dapat dijelaskan bahwa ada hubungan signifikan antara intensitas nyeri dengan strategi manajemen nyeri. tingkat nyeri sangat mempengaruhi strategi manajemen nyeri, dengan $P\text{value} = 0,014 < 0,05$, ada hubungan signifikan antara intensitas nyeri dengan strategi manajemen nyeri.

Hasil penelitian ini sesuai Handayani et al, (2019), bahwa setelah dilakukan pembedahan pasien akan merasakan nyeri akibat luka insisi pembedahan. Insisi luka pembedahan dapat mengakibatkan nyeri oleh ujung saraf sensorik. Dari keseluruhan pembedahan diantaranya 30 % mengalami nyeri sedang dan 70% mengalami nyeri berat. Kualitas nyeri yang sering timbul pasca operasi bedah fraktur bervariasi misalnya, menusuk, berdenyut, dan tajam. Sejalan dengan hasil penelitian Ayudianingsih (2009), tentang pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien pasca operasi fraktur femur. Hasil dari penelitian tersebut dengan teknik relaksasi nafas dalam mampu mengurangi nyeri minimal 50% terhadap 60% sampai 70% pasien dengan keluhan nyeri.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pasaribu (2011), bahwa intensitas nyeri terbanyak yang ditunjukkan pada pasien post operasi di hari kedua pasca bedah ORIF ialah intensitas nyeri sangat berat, sekitar 7-9. Jika nyeri yang di alami oleh pasien sudah seperti ini, pasien tidak mampu menangani nyeri hanya dengan non farmakologis, harus di damping oleh farmakologis seperti pemberian obat analgesik (Alimul,2012). Berdasarkan penelitian Hafizah (2012) yang berjudul hubungan intensitas nyeri dengan strategi koping pada pasien post operasi fraktur femur di ruang rindu B2A RSUP H. Adam Malik Medan menunjukkan bahwa mayoritas pasien pasca bedah yang merasakan sensasi nyeri dengan intensitas nyeri berat menggunakan strategi manajemen nyeri berfokus pada obat analgesik, sedangkan mayoritas pasien yang merasakan nyeri sedang menggunakan strategi manajemen nyeri berfokus terhadap non farmakologis seperti teknik relaksasi nafas dalam, teknik distraksi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan intensitas nyeri dengan strategi manajemen nyeri pada pasien post fraktur femur, hasil uji chisquare menunjukkan nilai signifikan ($P\text{value} = 0,018$).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Fadliyah (2014), bahwa pada pembedahan post operasi fraktur ekstremitas bawah banyak terdapat pada wanita dengan kategori dewasa awal dan sebagian pada laki-laki, serta pada lansia (dewasa akhir). Fraktur sering terjadi pada dewasa awal dan anak remaja dikarenakan kecelakaan lalu lintas, seperti halnya remaja zaman sekarang belum cukup umur telah mengendarai sepeda motor, hal inilah dapat meningkatkan fraktur terjadi pada remaja dan dewasa awal. Wijaya (2016), menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas nyeri pasien pasca bedah abdomen pada laki-laki lebih tinggi daripada wanita. Analisis lebih lanjut didapatkan nilai $p = 0,004$, berarti ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin responden dengan intensitas nyeri pasien pasca bedah abdomen ($p\text{value} < 0,05$)

Dari pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa pasien yang mengalami nyeri ringan dan sedang dapat melakukan hal-hal yang dapat mengalihkan perhatian terhadap rasa nyeri yang dirasakan dengan strategi manajemen nyeri non farmakologi seperti mendengarkan musik dan menonton di media sosial melalui hand phone. Mayoritas responden yang berusia remaja dan usia dewasa awal mampu melakukan strategi manajemen nyeri dengan baik.

KESIMPULAN

Adanya hubungan intensitas nyeri dengan strategi manajemen nyeri pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah di RSUD Meuraxa.

REFERENSI

- Alimul, A., & Hidayat. (2012). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia : Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan.* , Jakarta : salemba medika
- Ayudianningsih, Maliya, NG., Arina (2009). *Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam terhadap Penurunan Tingkat Nyeri pada Pasien Pasca Operasi Fraktur Femur di Rumah Sakit Karima Utama Surakarta*, Vol. 2 No.4 Desember 2009, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3607>
- Fadliyah, N. (2014). *Penatalaksanaan fisioterapi pada post fraktur 1/3 distal fibula sinistra dengan pemasangan wire di rsud sukoharjo*
- Hafizah, N., (2012), *Strategi Koping dan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi di Ruang Rindu B2A RSUP H. Adam Malik Medan*, Vol.1 No.1 <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/jkk/article/view/101>
- Handayani, S., Arifin, H., & Manjas, M. (2019). *Kajian penggunaan analgetik Pada Pasien Pasca Bedah Fraktur di Trauma Centre RSUP M. Djamil Padang*. JSFK (Jurnal Sains Farmasi & Klinis), 6(2), 113–120.
- Handayani, S. (2015). *Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Pasien post Sectio Caesarea di RSUD Moewardi*. Skripsi. STIKES Kesuma Husada. Surakarta
- Kemendes RI (2018), Laporan Nasional Riskesdas 2018, Jakarta, Badan Pengembangan dan Penelitian Kesehatan 2019
- NANDA (2015). *Aplikasi Asuhan keperawatan berdasarkan diagnosa medis dan nanda*. Jogjakarta : Mediacion
- Pasaribu. (2011). *Intensitas Nyeri & Perilaku Nyeri pada Pasien Pasca Bedah ORIF di RSUP H. Adam Malik Medan*. Skripsi.
- Smeltzer, S.C. & Bare, B.G. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth*, edisi 8. Jakarta : EGC
- Wijaya, IPA., *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas nyeri pasien pasca bedah abdomen dalam kontek asuhan keperawatan di RSUD. Badung Bali*, Jurnal Dunia Kesehatan Vol. 5 No. 1. (1-14)
<https://www.neliti.com/id/publications/76598/analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-intensitas-nyeri-pasien-pasca-bedah-abd>